

**MODEL PEMBELAJARAN PBL BERBANTUAN MEDIA KONKRIT GELAS
HITUNG DALAM PELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA**

Norma Eka Rahma Dewi¹, Rosita Ambarwati², Dewi Aisyah³

Universitas PGRI Madiun^{1,2}

SDN Nglanduk 02 Madiun³

¹ppg.normadewi93130@program.belajar.id, ²rosita@unipma.ac.id,

³dewiaisyah821@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to improve mathematics learning outcomes through the PBL model using the concrete medium of counting glasses for class I students at SDN Nglanduk 02 Madiun Regency. This research is classroom action research (PTK) which was carried out in 2 cycles. The subjects in this research were 11 class I students. The research results showed that at the pre-action stage it was found that the average student score was only 64.09 and the percentage of completion was only 45.45%. In cycle 1, the students' average score increased to 70. The percentage of students' learning completion also increased by 72.72%. At cycle 2 stage, the results of reflection and evaluation showed that the students' average score also increased again, namely an average score of 83.63 and the percentage of completion had reached 100%.

Keywords: problem based learning, counting glass concrete media, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model PBL dengan media konkrit gelas hitung siswa kelas I SDN Nglanduk 02 Kabupaten Madiun. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Subjek pada penelitian ini siswa kelas I sebanyak 11 siswa. Hasil penelitian menunjukkan Pada tahap pra tindakan diketahui nilai rata-rata siswa hanya 64,09 dan presentase ketuntasan hanya 45,45%. Pada tahap siklus 1, diperoleh nilai rata-rata siswa meningkatkan menjadi 70. Presentase ketuntasan belajar pada siswa juga meningkat 72,72%. Pada tahap siklus 2, hasil refleksi dan evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa juga kembali meningkat yaitu nilai rata-rata 83,63 dan presesntase ketuntasan sudah mencapai 100%.

Kata Kunci: problem based learning, media konkrit gelas hitung, hasil belajar

A. Pendahuluan

Matematika adalah mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar karena sangat penting untuk semua aspek kehidupan. Setiap siswa yang belajar matematika harus memenuhi standar minimal dalam pelajaran matematika karena materi yang diajarkan harus relevan dengan kebutuhan sehari-hari siswa (Suartini, 2020). Matematika merupakan mata pelajaran yang mengajarkan untuk bernalar, berfikir kritis, berfikir kreatif dan memecahkan masalah (Putri & Hendrayana, 2022). Aini et al., (2023) juga menjelaskan bahwa matematika adalah salah satu ilmu yang berperan dalam membangun kemampuan berpikir dan berlogika peserta didik. Selain itu, matematika juga merupakan alat bantu untuk ilmu-ilmu lain dalam pemecahan masalah sehari-hari. Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang dapat membangun pemikiran logis, terstruktur, dan kreatif. Seperti yang disampaikan Kristiani & Prasetyo (2016) bahwa pemahaman matematika merupakan kemampuan untuk berpikir logis dan bersikap ilmiah harus ditingkatkan melalui matematika. Peran guru adalah membantu siswa mencapai

kompetensi dan kompetensi dasar yang didasari dengan mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri, bekerja secara ilmiah, dan memperoleh pengetahuan baru.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif peran seorang guru sangat dibutuhkan, diantaranya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Mengajar bukanlah menyampaikan materi saja, melainkan suatu proses membelajarkan siswa sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dengan perencanaan dan pengaturan yang sesuai dan seksama. Perencanaan dalam proses pembelajaran juga harus dipersiapkan secara baik, sehingga tidak hanya monoton dan membosankan untuk siswa. Apalagi dengan mata pelajaran yang dianggap cukup sulit seperti matematika. Keberhasilan proses pembelajaran di kelas tidak hanya berpusat pada siswa, akan tetapi dengan pemilihan strategi atau media pembelajaran yang sesuai dengan bahan pembelajaran dan faktor guru juga dapat menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas karena pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa, peristiwa

pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif dengan lingkungan belajar yang dirancang oleh guru (Prananda et al., 2021). Lebih lanjut Anjiani & Hasanudin (2023) menjelaskan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika di sekolah meliputi 1) guru sebagai sumber belajar, 2) guru sebagai fasilitator, 3) guru sebagai motivator, 4) guru sebagai pembimbing, 5) guru sebagai demonstrator, dan 6) guru sebagai evaluator. Semua peran tersebut bertujuan untuk mengenalkan konsep matematika sehingga matematika menjadi sebuah pelajaran yang menyenangkan bagi siswa di Sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, permasalahan yang muncul di kelas I diantaranya siswa kurang mampu dalam melakukan penjumlahan dengan benar. Apabila diberi soal penjumlahan juga masih banyak yang salah karena masih bingung. Selain itu siswa juga belum sempurna dalam menulis angka, misalnya ada yang terbalik dalam penulisannya dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika juga kurang maksimal dan akan berdampak pada hasil

belajar matematika pada siswa. Selain itu kurang adanya media dan metode pembelajaran yang inovatif membuat siswa juga kesulitan dalam memahami materi.

Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran ini menjadi dasar untuk menentukan rencana atau strategi pembelajaran yang sesuai dan menentukan media penunjang yang akan digunakan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan. pendidik dituntut menguasai materi metode yang akan digunakan, menguasai berbagai metode mengajar yang tepat dan terampil, menentukan dan menggunakan media dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika ini (Pratama & Regina, 2023). Metode atau model yang relevan untuk digunakan yaitu PBL. Wahyuningsih et al., (2021) menjelaskan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) meminta siswa untuk menyelesaikan masalah untuk memperoleh pengetahuan baru, dan kemudian meminta mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Menurut Anindyta & Suwarjo (2014) Model pembelajaran berpusat pada

masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang inovatif yang menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai acuan dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada peserta didik dengan memberikan masalah yang sesuai dengan dunia nyata pada awal pembelajaran. Oleh karena itu, PBL adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan satu sama lain untuk menemukan solusi atas masalah atau kasus yang ada di kelas. Metode pembelajaran tersebut dianggap relevan karena materi pada mata pelajaran matematika juga didasarkan dari kasus-kasus pada kehidupan sehari-hari.

Selain adanya metode yang relevan diberikan pada proses pembelajaran, perlu adanya media inovatif dalam proses pembelajaran agar metode berjalan dengan baik dan diharapkan media yang inovatif lebih mempermudah siswa dalam memahami materi yang telah diberikan. Tidak hanya memahami materi saja namun juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar

siswa. Hal tersebut didasarkan karena hasil belajar siswa yang diperoleh pada hasil pre-test masih banyak yang kurang dari KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya kesulitan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang telah diberikan. Oleh karena itu digunakan media konkret sebagai media bantuan yang dikolaborasikan dengan metode PBL. Media konkret yang digunakan menggunakan gelas hitung yang merupakan alat media yang memang familiar dan mudah digunakan dalam menghitung apalagi untuk kelas bawah. Penerapan model *PBL* dengan media konkret melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan matematika, dan dapat melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Dengan menerapkan model *PBL* dengan media konkret akan meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan media yang digunakan dalam memberikan kemudahan dalam pembelajaran (Aini et al., 2023). Ketika model pembelajaran berbasis masalah (PBL) diterapkan, memunculkan sebuah masalah adalah langkah pertama dalam proses mengumpulkan, mengintegrasikan,

dan menyelesaikan pengetahuan baru (Fauzia, 2018).

Proses pemecahan masalah diarahkan agar peserta didik sampai pada pengertian bahwa matematika berguna untuk membantu menyelesaikan permasalahan hidupnya (Sukmawati, 2021). Selain itu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memotivasi siswa untuk belajar, siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dapat melakukan kolaborasi kerja dalam memecahkan permasalahan, serta memiliki berbagai keterampilan, pengalaman, dan berbagai konsep untuk dapat dipecahkan secara bersama-sama (Astuti et al., 2021). Sehingga siswa mampu menyimpulkan masalah, mengungkapkan alasan yang kuat sesuai apa yang siswa pelajari, mampu memahami materi dengan baik dan efektif serta bermakna bagi siswa (Mulyanti & Puspitasari, 2022). Mussafah & Aprinastuti (2023) menjelaskan bahwa melalui *problem based learning* Siswa akan dilatih untuk memecahkan masalah melalui penelitian. Rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran

dihubungkan dengan masalah yang diajukan kepada mereka. PBL melatih siswa untuk berpikir kritis dan analitis serta menggunakan sumber belajar yang tepat. Untuk model pembelajaran berbasis masalah, berikut adalah langkah-langkahnya. Fokuskan siswa pada masalah. Organisasikan siswa untuk belajar. Arahkan pengalaman individu atau kelompok. Membuat dan menampilkan hasil karya. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan menggunakan media konkret.

Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Fitria et al., 2023) bahwa siswa sekolah dasar sedang berada pada tahap operasional konkret serta memahami sesuatu yang nyata/konkret dan dapat dilihat. Dengan media konkret dapat mendukung belajar siswa dalam penerapan secara nyata, sehingga memudahkan siswa dalam memahami suatu konsep permasalahan yang diberikan kemudian dicari solusi nya melalui praktikum. Sehingga penggunaan model *Problem Based Learning* dengan media konkret diharapkan mampu meningkatkan pembelajaran

matematika khususnya tentang penjumlahan pada siswa kelas bawah atau kelas I. Pendapat tersebut cukup memperkuat bahwa metode PBL dengan media konkret memang cukup relevan apabila digunakan dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa.

Penelitian Putri dan Hendrayana (2022) juga menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi hasil sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus hanya 16 siswa atau 47% yang tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 24 siswa atau 71% yang tuntas belajar matematika dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 30 siswa yang tuntas belajar matematika atau 88%. Penelitian tindakan yang dilakukan Radite et al., (2023) juga menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar matematika materi bilangan cacah sampai 10.000. Tiap siklus terjadi peningkatan dan pada siklus II nilai ketuntasan siswa mencapai 94%. Hasil penelitian tindakan tersebut juga

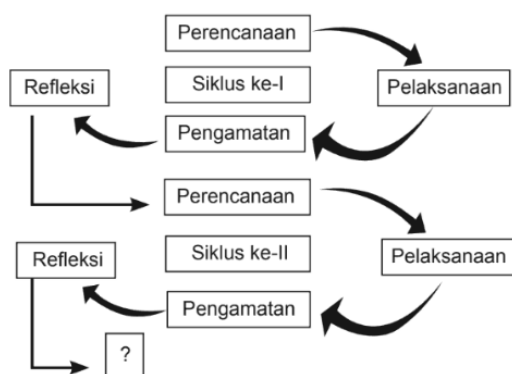
mempertegas bahwa model PBL dengan berbantu media konkret mampu meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan pendapat pemaparan, uraian dan penelitian yang relevan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Model Pembelajaran PBL Berbantu Media Konkrit Gelas Hitung dalam Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan yang berkenaan dengan proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas bertujuan memperbaiki kegiatan pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu PTK menggunakan perlakuan yang berupa siklus. Dalam pelaksanaan peneliti menggunakan 2 siklus yang diawali dengan pra tindakan atau pre-test terlebih dahulu. penelitian tindakan dari model

Suharsimi Arikunto yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dan siklus 2 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Arikunto (2020) menggambarkan siklus Penelitian Tindakan sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Siklus Tindakan.

Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas I di SDN Nglanduk 02 Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian tindakan ini dikenakan kepada total 11 siswa yang terdiri 9 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pra Tindakan

Hasil pada penelitian ini menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada setiap siklusnya. Nilai siswa yang banyak dibawah KKM pada hasil pra tindakan yang diawali dengan pre-tes menunjukkan bahwa siswa masih banyak yang rendah nya hasil belajar siswa dan perlu adanya tindakan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Penelitian ini menggunakan model PBL dengan media konkrit dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Diawali dengan kegiatan observasi pada pra tindakan, pada tahap ini peneliti mengamati nilai pre tes siswa atau sebelum tindakan. Hasil belajar siswa sebelum tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pra Tindakan

No	Nama Siswa	Nilai
1	Akhdan Vebiano	60
2	Altaf Khafid A	70
3	Bima Dwi Rahmadan	60
4	Boy Alfandi A	65
5	Ghino Pramudya	70
6	Irgi Fahrezy	65
7	Krisna Aji wibowo	60
8	Lusy Dwi	60
9	Qutrunada Jasmine	60
10	Satria Dinca Rahmadi	60
11	Satrio Febrian A	75
Nilai Terendah		60
Nilai Tertinggi		75
Rata-rata Nilai		64,09
Jumlah Siswa Tuntas		5
Presesntase Ketuntasan		45,45%

Berdasarkan tabel pretest atau pra tindakan di atas menunjukkan

bahwa sesuai dengan nilai KKM yaitu 65, maka didapatkan nilai terendah 60 sedangkan nilai tertinggi 75, nilai rata-rata hanya 65 saja dan jumlah presentase ketuntasan masih minim sekali yaitu 45, 45% saja. Rendahnya presesntase ketuntasan dan nilai siswa dikarenakan peneliti belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif masih pada tahap pra-tindakan dan pretest.

2. Tahap Siklus I

Pada tahap selanjutnya peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran modul dan lainnya yang menggunakan model PBL dengan berbantu media konkrit berupa gelas hitung. Selain itu peneliti juga menyiapkan lembar kerja siswa sebagai alat ukur untuk mengetahui hasil belajar sebagai siswa. Model PBL menurut Shoimin (2014) terdapat lima tahap utama, yaitu: 1) Tujuan pembelajaran, 2) Orientasi siswa kepada masalah dan mengorganisasi siswa untuk belajar yang telah dirumuskan, 3) Membimbing dan mendorong penyelidikan Individual maupun kelompok serta pengumpulan informasi, 4) Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis, mengevaluasi dan refleksi proses pemecahan masalah.

Pada tahap awal atau pertama, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan media yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih dan telah ditentukan yaitu tentang operasi hitung penjumlahan pada kelas 1.

Pada tahap orientasi atau pengenalan masalah terkait dengan masalah matematika pada materi hitung penjumlahan pada kelas I. Peneliti menunjukkan sebuah cerita dan soal-soal hitung dasar yang harus diselesaikan oleh siswa dan guru juga mengorganisasikan serta mendampingi siswa apabila ada yang memang belum paham. Hal tersebut dikarenakan siswa masih pada kelas bawah yaitu kelas 1 sehingga masih perlu banyak pendampingan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan atau dalam hal ini pada model PBL disebut sebagai masalah.

Pada tahap ketiga yaitu membimbing dan mendorong individu maupun kelompok untuk mengumpulkan informasi. Pada tahap ini siswa dibimbing untuk mengumpulkan hasil informasi yaitu berkaitan dengan materi hitung penjumlahan. Siswa dibimbing secara intens dibantu dengan menggunakan

media konkrit gelas hitung agar lebih mudah dalam pengerjaannya. Adapun beberapa contoh gelas hitung yang dipakai peneliti untuk membimbing dan memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah atau soal terkait materi hitung penjumlahan sebagai berikut:



Gambar 2. Media Konkrit Gelas Hitung dan Stik Es Krim

Penggunaan media konkrit dalam penyelesaian masalah matematika materi penjumlahan dirasa sesuai karena memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Dengan menggunakan media siswa sekolah dasar akan lebih memahami, mengerti dan memaknai materi yang sedang ia pelajari sehingga terbentuk konsep atau pemikiran yang bersifat kekal dan tak mudah dilupakan karena telah

tertanam konsep yang kuat dan matang dalam diri siswa (Afifah & Minsih, 2021). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dengan media siswa akan lebih tertarik dan mudah memahami dan mengingat materi yang telah di ajarkan. Pada penelitian ini media yang dimaksud adalah gelas hitung ditambah dengan stik es krim untuk memudahkan dalam memahami materi penjumlahan.

Pada tahap selanjutnya peneliti juga membantu siswa dalam menyiapkan dan merencanakan karya yang sesuai dengan laporan dan membantu mereka dalam berbagai tugas yang telah diberikan tadi. Siswa juga diminta menyelesaikan masalah berupa soal-soal yang diberikan dengan dibantu peneliti dan guru dengan media yang telah disediakan yaitu gelas hitung ditambah stik es krim. Siswa juga diminta menunjukkan hasil hitungan yang sudah diselesaikan dengan menggunakan media gelas hitung di papan tulis dan lembar kerja yang sudah dibagikan kepada siswa.

Pada tahap kelima pada model PBL yaitu menganalisis, mengevaluasi dan refleksi dilakukan pada proses-proses yang telah dilakukan. Soal-soal diberikan

sebagai evaluasi pada keberhasilan belajar siswa.

Dalam tahap penelitian tindakan kelas, ada tahap observasi kegiatan yang dilakukan seiring dengan tindakan. Sebagai peneliti, guru mencatat dan merekam setiap perilaku yang muncul selama kegiatan observasi. Kegiatan pembelajaran sudah dilakukan sesuai rencana. Selain itu, peneliti mencatat bagaimana siswa berpartisipasi dan dalam setiap tindakan atau proses pembelajaran.

Pada tahap refleksi siklus 1, peneliti menganalisis hasil evaluasi berdasarkan soal-soal yang telah diberikan tadi. Peneliti menilai keberhasilan siklus 1 berdasarkan hasil soal evaluasi yang sudah diberikan sebagai parameter keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai
1	Akhdan Vebiano	70
2	Altaf Khafid A	80
3	Bima Dwi Rahmadan	60
4	Boy Alfandi A	70
5	Ghino Pramudya	80
6	Irgi Fahrezy	70
7	Krisna Aji wibowo	70
8	Lusy Dwi	60
9	Qutrunada Jasmine	70
10	Satria Dinca Rahmadi	60
11	Satrio Febrian A	80
Nilai Terendah		60

Nilai Tertinggi	80
Rata-rata Nilai	70
Jumlah Siswa Tuntas	8
Presentase Ketuntasan	72,72%

Pada hasil siklus 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yaitu dari 11 siswa, rata-rata nilai menjadi 70, siswa tuntas meningkat juga menjadi 8 siswa dari sebelumnya hanya 5 siswa saja. Tingkat presentase ketuntasan juga meningkat menjadi 72,72%. Hasil tersebut tidak terlepas dari tindakan yang telah diberikan yaitu dengan model PBL dan ditambah media pembelajaran yang inovatif yaitu gelas hitung sehingga memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas atau masalah belajar terkait dengan penjumlahan. Hasil tersebut juga menggambarkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada penerapan model dan media yang dipilih yaitu model PBL berbantu media gelas hitung. Hal tersebut senada dengan penelitian Bahar et al., (2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau PBL berbantu media interaktif dan benda kongkret mampu meningkatkan hasil belajar. Media juga sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan

pembelajaran, karena peserta didik tidak bosan dan jenuh dengan menggunakan variasi media pembelajaran, sehingga hasil belajar juga meningkat.

3. Tahap Siklus II

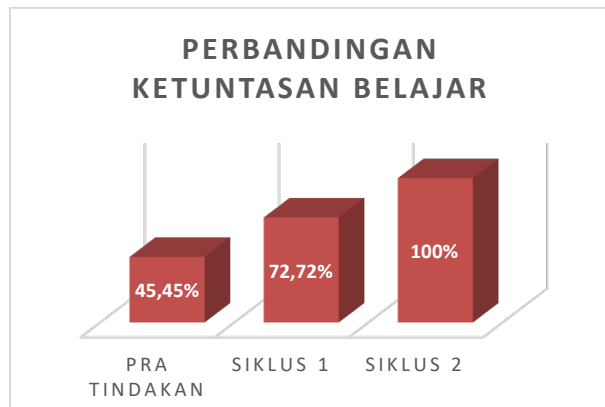
Peneliti juga menganalisis tahap refleksi siklus 2. Hal tersebut dikarenakan masih adanya siswa yang belum tuntas meskipun sudah terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada siklus 1. Selain itu siswa masih kesulitan dalam menuliskan angka secara tepat dan benar. Siswa cenderung terbalik dalam menuliskan angka meskipun jawaban sudah benar. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk menambahkan media gambar angka 1 sampai 20 sebagai penuntun siswa agar lebih mudah untuk menulis angka di lembar soal evaluasi siswa. Selain itu desain tindakan juga mengevaluasi sampai pada siklus 2 sampai benar-benar siswa maksimal dalam peningkatan hasil belajarnya. Peneliti tetap memberikan tindakan dan soal evaluasi kembali. Pada tahap refleksi siklus 2 menunjukkan bahwa keberhasilan dan ketuntasan hasil belajar siswa setelah tindakan sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai
1	Akhdan Vebiano	90
2	Altaf Khafid A	90
3	Bima Dwi Rahmadan	70
4	Boy Alfandi A	90
5	Ghino Pramudya	90
6	Irgi Fahrezy	80
7	Krisna Aji wibowo	80
8	Lusy Dwi	80
9	Qutrunada Jasmine	90
10	Satria Dinca Rahmadi	80
11	Satrio Febrian A	80
Nilai Terendah		70
Nilai Tertinggi		90
Rata-rata Nilai		83,63
Jumlah Siswa Tuntas		11
Presesntase Ketuntasan		100%

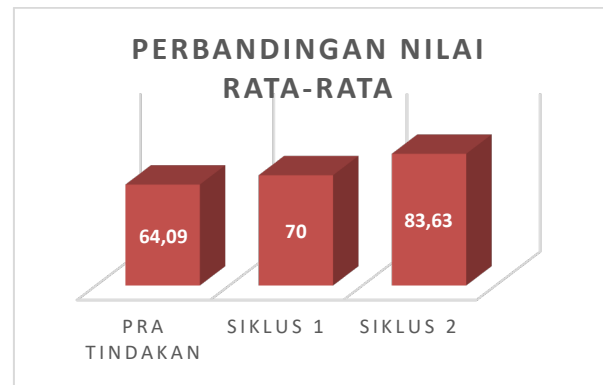
Berdasarkan hasil nilai pada siklus 2 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kembali secara signifikan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa menunjukkan 83,63, nilai tertinggi mencapai 90, bahkan presentase ketuntasan sudah mencapai 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efektif dan tepat tindakan yang diberikan kepada siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa refleksi pada siklus 2 ada peningkatan yang signifikan hasil belajar pada semua siswa dan tindakan sudah dianggap sudah cukup.

Dari hasil ketiga soal atau tes yang diberikan untuk mengukur hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik perbandingan sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Perbandingan Ketuntasan Belajar

Perbandingan tiap siklus di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tiap siklus. Diawali dari pra tindakan atau sebelum tindakan dilakukan, hasil ketuntasan belajar masih menunjukkan pada 45,45% saja. Berlanjut pada tindakan menggunakan model PBL berbantu media konkrit berupa gelas hitung, pada refleksi atau evaluasi pada siklus 1 menunjukkan peningkatan menjadi 72,72% dan berlanjut pada siklus 2 terjadi peningkatan kembali secara signifikan menjadi 100% ketuntasan belajar siswa. Sedangkan perbandingan rata-rata nilai tiap siklus dapat dilihat pada grafik perbandingan sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Perbandingan Rata-rata Nilai Siswa

Hasil perbandingan mulai pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan berbantu media konkrit gelas hitung mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan pada siswa kelas 1. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Sudiasih et al., (2018) yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran PBL berpendekatan saintifik dengan bantuan media konkrit lebih baik daripada hasil belajar Matematika siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional berpendekatan saintifik. Artinya memang PBL dengan media konkrit cukup efektif meingkatkan hasil belajar. Menurut Suarjana et al., (2017) pembelajaran dengan

menggunakan media baru baik secara kontekstual memerlukan pembiasaan dengan situasi nyata peserta didik dan kondisi pembelajaran. Pembelajaran akan menjadi menarik dan menyenangkan apabila dikemas dengan menerapkan pendekatan kontekstual yang menghadirkan media konkret yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wahyuningsih et al., (2021) yang juga menunjukkan bahwa model PBL dengan media konkret mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) berbantu media konkret gelas hitung mampu meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan pada siswa kelas I SDN Ngluduk 02 Kabupaten Madiun. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari hasil tindakan pada tiap siklus sebagai berikut:

1. Pada tahap pra tindakan diketahui nilai rata-rata siswa hanya 65 saja, nilai tertinggi 70 dan presentase ketuntasan hanya 45,45% saja. Hasil tersebut masih sangat minimal sekali atau cukup rendah
2. Pada tahap siklus 1, diperoleh nilai rata-rata siswa meningkatkan menjadi 70 sudah di atas KKM. Nilai tertinggi juga sudah ada yang mencapai 80 dan presentase ketuntasan belajar pada siswa juga meningkat cukup tinggi menjadi 72,72%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan cukup efektif karena mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa.
3. Pada tahap siklus 2, hasil refleksi dan evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa juga kembali meningkat yaitu nilai rata-rata 83,63, nilai tertinggi siswa mencapai 90 dan persentase ketuntasan atau yang berada di atas nilai KKM sudah mencapai 100%.

Berdasarkan hasil peningkatan di atas menunjukkan bahwa model PBL dengan berbantu media konkret gelas hitung mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika

materi penjumlahan pada siswa kelas I SDN Nglanduk 02 Kabupaten Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D., & Minsih, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Benda Konkret pada Siswa Kelas V Sd. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 30. <https://doi.org/10.30742/tpd.v3i2.1497>
- Aini, Z., Wahyudi, & Ngatman. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Media Konkret untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika tentang Bangun Ruang pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Kepil Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3), 1017–1022. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>
- Anindyta, P., & Suwarjo. (2014). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Regulasi Diri Siswa Kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 209. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2720>
- Anjiani, M. M., & Hasanudin, C. (2023). Peran Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah. *Prosiding: Seminar Nasional Daring IKIP PGRI Bojonegoro*, 1171–1176.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, Bayu, W., & Aspini. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(2), 243–250. <https://doi.org/10.33627/gg.v1i2.179>
- Bahar, H. M. A., Septiana, I., & Sudadi, S. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Interaktif dan Benda Konkret pada Peserta Didik Kelas III SDN Keputran 06. *Educatif Journal of Education Research*, 4(4), 123–130. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i4.254>
- Fauzia, H. A. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(April), 40–47.
- Fitria, D., Wahyudi, W., & Salimi, M. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Media Konkret untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas III A SD Negeri Kalipuru Tahun Pelajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.74606>
- Kristiani, N., & Prasetyo, Z. K. (2016). Keefektifan Pembelajaran Matematika Melalui Penggunaan Media Benda Konkret Pada Kelas V Sd Timuran. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 163. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i2.7791>

- Mulyanti, & Puspitasari, R. D. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(2), 170–180. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/4015>
- Mussafah, M., & Aprinastuti, C. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas 2 Sd Kanisius Kadirojo. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(3), 98–104. <https://doi.org/10.51878/elementary.v3i3.2401>
- Prananda, G., Friska, S. Y., & Susilawati, W. O. (2021). Pengaruh Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.25273/jems.v9i1.8421>
- Pratama, D.K.G & Regina, B. (2023). PENERAPAN MODEL PBL MENGGUNAKAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS MATERI PERUBAHAN WUJUD BENDA KELAS IV SDN NGAGLIK 01 KOTA BATU. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 88–100.
- Putri, A.,E & Hendrayana, S. (2022). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA KONKRET DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SDN 261 MARGAHAYU RAYA PADA KONSEP VOLUME TABUNG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(2). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Radite, L., Suyoto, & Wati, L. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN Bendungan. *MAJALAH LONTAR, Universitas PGRI Semarang*, 35(3).
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. AR-ruz Media.
- Suarjana, I. M., Pt, N., Riastini, N., & Pustika, I. G. N. Y. (2017). Media Konkret Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. *International Journal of Elementary Education*, 1, 103–114.
- Suartini, N. K. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 56–60.
- Sudiasih, N. W., Dantes, N., & -, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Disposisi Matematika. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 72–83. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v2i2.2694>
- Sukmawati, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN

Wonorejo 01. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 2(2), 49–59.
<https://doi.org/10.36418/glosains.v2i2.21>

Wahyuningsih, N. T., Syawaluddin, A., & Dahlan, M. (2021). Penggunaan Media Konkret Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pinisi Journal PGSD*, 1(November), 809–820.
<https://ojs.unm.ac.id/pjp>